



Sejarah Sanad Ilmu Al-Qur'an di Kalangan Ulama Minangkabau dan Perannya sebagai Basis Epistemologi Pendidikan Islam

Jemmy Harto¹

¹ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 27-01-2026

Revised 27-02-2026

Accepted 28-03-2026

Published 30-04-2026

Keywords:

Isnad (Sanad),

Knowledge

Transmission,

Qur'anic Qira'at,

Minangkabau Ulama,

Intellectual Genealogy

Correspondence:

253701202.jemmyharto@uinbanten.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of sanad as an epistemological foundation in Islamic education through an examination of the transmission of Qur'anic knowledge among Minangkabau ulama. This research employs a qualitative approach using historical methods and intellectual genealogy analysis to examine the chains of qira'at transmission that developed in Minangkabau, particularly through the figures of Syeikh Yasin Al-Fadani, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syeikh Abdurrahman Al-Khalidi Batuhampar, and Syeikh Abdurrauf Singkil. The findings reveal that sanad functions as an epistemic system that integrates oral transmission, scholarly authority, and global networks of ulama centered in the Haramain. Minangkabau ulama not only act as recipients of the intellectual tradition but also as agents of sanad dissemination, contributing to the formation of Islamic educational networks in the Malay-Indonesian world and beyond. Furthermore, the existence of qira'at manuscripts and the practice of talaqqi demonstrate a combination of textual and oral transmission in preserving the authenticity of Qur'anic knowledge.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sanad sebagai basis epistemologi dalam pendidikan Islam melalui studi terhadap transmisi ilmu Al-Qur'an pada ulama Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan analisis genealogi intelektual terhadap jalur sanad qira'at yang berkembang di Minangkabau, khususnya melalui figur Syeikh Yasin Al-Fadani, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syeikh Abdurrahman Al-Khalidi Batuhampar, dan Syeikh Abdurrauf Singkil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanad berfungsi sebagai sistem epistemik yang mengintegrasikan dimensi transmisi lisan, otoritas keilmuan, dan jaringan ulama global yang berpusat di Haramain. Ulama Minangkabau tidak hanya berperan sebagai penerima tradisi keilmuan, tetapi juga sebagai agen distribusi sanad yang berkontribusi dalam pembentukan jaringan pendidikan Islam di Nusantara dan dunia. Selain itu, keberadaan manuskrip qira'at serta praktik talaqqi menunjukkan adanya kombinasi antara transmisi tekstual dan oral dalam menjaga keaslian ilmu Al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Dalam tradisi keilmuan Islam, sanad atau isnad menempati posisi fundamental sebagai mekanisme transmisi dan validasi ilmu. Sanad tidak hanya berfungsi sebagai rantai periwayatan, tetapi juga sebagai sistem epistemik yang menjamin autentisitas dan otoritas pengetahuan dalam Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, sanad menjadi instrumen utama dalam menjaga kesinambungan ilmu dari generasi ke generasi, khususnya dalam transmisi Al-Qur'an dan qira'at. Oleh karena itu, studi tentang sanad tidak dapat dilepaskan dari pembahasan epistemologi pendidikan Islam.

Dalam kajian akademik internasional, sanad telah dipahami sebagai bagian dari struktur epistemologi Islam yang kompleks. Harald Motzki (2005) menegaskan bahwa isnad merupakan metode verifikasi historis yang memungkinkan pelacakan otoritas sumber pengetahuan secara sistematis. Gregor Schoeler (2006) menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam dibangun melalui integrasi antara transmisi lisan dan tulisan, yang keduanya berfungsi menjaga keutuhan ilmu. Sementara itu, Jonathan A. C. Brown (2009) menekankan bahwa sanad tidak hanya berfungsi sebagai alat autentikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan otoritas keilmuan dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, sanad dapat dipahami sebagai sistem epistemik yang menghubungkan dimensi historis, sosial, dan pedagogis dalam pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian telah menegaskan pentingnya sanad dalam transmisi ilmu Al-Qur'an di Indonesia. Penelitian Ayatin dan Fadlillah (2023) menunjukkan bahwa sanad menjadi dasar legitimasi dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di pesantren modern. Temuan ini diperkuat oleh Bisyri (2020) yang menyatakan bahwa tradisi sanad tetap bertahan sebagai bagian integral dalam pengembangan sumber daya manusia guru tahfiz. Selain itu, studi Maulida (2024) menempatkan sanad sebagai fondasi autentik dalam genealogi pendidikan Al-Qur'an di pesantren tahfidz.

Dalam konteks qira'at, penelitian Nailul Ulya et al. (2023) mengungkap bahwa transmisi sanad memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan qira'at sab'ah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Hude et al. (2020) yang menekankan pentingnya kualitas sanad dalam qira'at sebagai bagian dari validasi ilmiah. Susanto (2023) juga menunjukkan bahwa metode mushafahah dalam pembelajaran qira'at berfungsi sebagai mekanisme menjaga autentisitas sanad. Sementara itu, Hafidh (2023) melalui analisis bibliometrik menegaskan bahwa sanad merupakan basis utama dalam validasi keilmuan qira'at dan hadis dalam tradisi Islam.

Kajian mengenai tokoh dan jaringan ulama juga memperlihatkan pentingnya sanad dalam penyebaran ilmu. Penelitian Syah (2024) menegaskan bahwa pesantren berperan sebagai pusat transmisi sanad qira'at melalui figur ulama karismatik. Djunaedi (2008) menunjukkan bahwa perkembangan qira'at di Nusantara tidak terlepas dari jaringan sanad yang terhubung dengan pusat keilmuan Islam di Haramain. Dalam konteks tekstual, Farih (2023) menyoroti peran aspek linguistik Quraisy dalam membentuk karakter bacaan Al-Qur'an yang kemudian ditransmisikan melalui sanad.

Secara konseptual, kajian Khairuddin bin Said dan Jamaluddin bin Adam (2011) menegaskan bahwa sanad merupakan metode paling valid dalam menjaga keaslian Al-Qur'an. Hal ini diperkuat oleh Afifullah (2025) yang mengaitkan sanad dengan konstruksi otoritas keagamaan dalam pendidikan Islam modern. Selain itu, dokumentasi historis mengenai sanad Al-Qur'an dan tafsir di Nusantara telah dilakukan oleh Bizawie (2022), yang menunjukkan kontribusi signifikan ulama lokal dalam jaringan transmisi keilmuan Islam.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu umumnya masih bersifat deskriptif dan berfokus pada aspek historis, tokoh, atau institusi pendidikan. Penelitian tentang sanad lebih banyak dipahami sebagai rantai transmisi semata, belum dikaji secara mendalam sebagai kerangka epistemologi pendidikan Islam. Selain itu, kajian tentang qira'at seringkali dipisahkan dari studi pendidikan Islam, sehingga belum terlihat secara komprehensif hubungan antara sanad qira'at dan sistem pembelajaran Al-Qur'an.

Di sisi lain, studi yang secara spesifik mengkaji sanad Al-Qur'an pada ulama Minangkabau masih terbatas, padahal wilayah ini memiliki kontribusi signifikan dalam jaringan keilmuan Islam Nusantara. Ulama Minangkabau tidak hanya berperan sebagai penerima tradisi sanad, tetapi juga sebagai aktor penting dalam distribusi dan reproduksi jaringan keilmuan Islam yang terhubung dengan Haramain. Namun, integrasi antara analisis sanad, jaringan ulama, dan epistemologi pendidikan Islam dalam konteks Minangkabau belum banyak dilakukan secara komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sanad sebagai basis epistemologi pendidikan Islam melalui studi transmisi ilmu Al-Qur'an pada ulama Minangkabau. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan historis, genealogi intelektual, dan analisis epistemologis untuk memahami bagaimana sanad berfungsi tidak hanya sebagai rantai transmisi, tetapi juga sebagai sistem

validasi dan struktur otoritas dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi pendidikan Islam serta memperkuat pemahaman tentang posisi strategis ulama Minangkabau dalam jaringan intelektual Islam global.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain historis-analitis untuk mengkaji transmisi ilmu Al-Qur'an melalui sanad pada ulama Minangkabau. Pendekatan ini dipilih untuk memahami struktur, proses, dan fungsi sanad tidak hanya sebagai rantai transmisi, tetapi juga sebagai sistem epistemologi dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini sejalan dengan kajian sanad dalam studi Islam klasik yang menempatkan isnad sebagai mekanisme validasi ilmu (Motzki, 2005).

Metode historis digunakan untuk merekonstruksi jalur sanad serta menelusuri perkembangan jaringan keilmuan ulama Minangkabau. Tahapan metode historis meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan ini juga digunakan dalam penelitian Djunaedi (2008) serta Bizawie (2022) dalam mengkaji sejarah dan sanad Al-Qur'an di Nusantara.

Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis genealogi intelektual untuk memetakan hubungan guru dan murid dalam transmisi ilmu Al-Qur'an. Pendekatan ini relevan dengan penelitian Azra (2004) yang menekankan pentingnya jaringan ulama dalam proses transmisi keilmuan Islam dari Haramain ke Nusantara.

Sebagai landasan empiris, penelitian ini merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Ayatin, F., dan Fadlillah, *Pesantren and the Transmission of Sanad Al-Qur'an in Indonesia* (2023), diterbitkan dalam *Mushaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, Universitas Nurul Jadid;
2. Bisyrri, M., *Tradisi Sanad Al-Qur'an: Studi Pengembangan SDM Guru Tahfizh di Pesantren* (2020), Tesis, PTIQ Jakarta Press;
3. Maulida, N. A. R., *Genealogi Sanad Pondok Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jemberana* (2024), Skripsi, UIN KHAS Jember Repository;
4. Nailul Ulya, M., et al., *An Analysis of the Sanad Transmission...* (2023), *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, IAIN Kediri;
5. Hude, M. D., et al., *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'ah Sab'ah* (2020), *MISYKAT Journal*, Universitas Islam Jakarta;

6. Susanto, R., *Penerapan Metode Mushafahah dalam Menjaga Autentisitas Qira'at Sab'ah* (2023), IAIN Ponorogo Repository;
7. Hafidh, Z., *Analisis Bibliometrik tentang Qira'at Sab'ah* (2023), *Al-Fahmu Journal*, STIQ Asy-Syifa;
8. Syah, F. A. F., *The Role of KH Munawwir on the Development of Qira'at in Indonesia* (2024), *Zamzam Journal*, STIQ Zad Al Insaniyah;
9. Djunaedi, W., *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara* (2008), Pustaka STAINU;
10. Khairuddin bin Said dan Jamaluddin bin Adam, *Keaslian Sanad Pengajian Al-Qur'an* (2011), jurnal akademik Malaysia;
11. Afifullah, *Sanad Authenticity and Religious Authority in Islamic Education* (2025), *Al-Mu'ashirah Journal*, UIN Ar-Raniry;
12. Bizawie, Z. M., *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara* (2022), Pustaka Compass.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sanad memiliki peran penting dalam menjaga autentisitas ilmu Al-Qur'an dan qira'at, namun sebagian besar masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji sanad sebagai kerangka epistemologi pendidikan Islam secara komprehensif.

Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen sanad, karya ulama, serta manuskrip qira'at Al-Qur'an. Sumber sekunder diperoleh dari buku akademik dan artikel jurnal yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap fungsi epistemologis sanad dalam membentuk otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur dan Jalur Sanad Ilmu Al-Qur'an Ulama Minangkabau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanad ilmu Al-Qur'an pada ulama Minangkabau memiliki struktur yang berlapis dan terhubung langsung dengan pusat keilmuan Islam di Haramain. Jalur sanad tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari beberapa jaringan utama yang saling beririsan. Pertama, jalur sanad yang berkembang melalui Syeikh Yasin Al-Fadani. Jalur sanad ilmu Al-Qur'an melalui Syeikh Yasin Al-Fadani (w. 1990) menunjukkan karakter sanad yang bersifat global dan multi-jalur. Ia dikenal sebagai *musnid al-dunya* karena keluasan jaringan sanad yang

dimilikinya, mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk qira'at Al-Qur'an. Dalam kajian tentang sanad di Nusantara, posisi Syeikh Yasin Al-Fadani sebagai pemegang sanad luas telah didokumentasikan secara komprehensif oleh Zainul Milal Bizawie (2022), yang menegaskan bahwa sanad beliau menjadi salah satu poros penting dalam transmisi keilmuan Islam di kawasan ini.

Sanad qira'at yang dimiliki Syeikh Yasin Al-Fadani diperoleh melalui beberapa jalur ulama Haramain yang memiliki otoritas tinggi dalam tradisi keilmuan Islam. Di antara guru-gurunya adalah Syeikh Ahmad bin Abdullah Al-Mukhallilati (w. 1945), seorang ulama qira'at di Mekkah. Selain itu, ia juga menerima sanad melalui jalur murid-murid Mahfudz Termas (w. 1920), yang bersambung kepada Syeikh Muhammad Dimyathi al-Makki (w. 1911), seorang ahli qira'at di Haramain. Jalur ini mencerminkan kesinambungan transmisi keilmuan antara ulama Nusantara dan pusat keilmuan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam studi jaringan ulama oleh Azyumardi Azra (2004), yang menekankan pentingnya konektivitas Haramain dalam pembentukan otoritas keilmuan di Nusantara.

Jalur lainnya diperoleh dari Syeikh Abdul Ghani al-Bima (w. 1953) melalui Syeikh Abdul Hamid al-Qudsi (w. 1914), yang menunjukkan keterlibatan ulama Nusantara dalam jaringan sanad global. Selain itu, sanad qira'at juga diperoleh dari Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki (w. 1971), seorang ulama besar Mekkah yang dikenal dalam bidang hadis dan tafsir. Keterhubungan sanad ini memperkuat validitas keilmuan, karena dalam tradisi Islam klasik, otoritas ilmu ditentukan oleh kesinambungan sanad yang dapat diverifikasi, sebagaimana ditegaskan oleh Harald Motzki (2005) dalam kajiannya tentang isnad sebagai mekanisme verifikasi historis.

Struktur sanad yang dimiliki Syeikh Yasin Al-Fadani menunjukkan pola transmisi yang bersifat jaringan (*network*), di mana seorang ulama memperoleh sanad dari berbagai guru dalam disiplin yang sama. Pola ini tidak hanya memperkuat validitas sanad, tetapi juga mencerminkan integrasi antara transmisi lisan dan tulisan dalam tradisi keilmuan Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Gregor Schoeler (2006) yang menyatakan bahwa tradisi keilmuan Islam dibangun melalui kombinasi antara oral transmission dan written transmission.

Lebih lanjut, luasnya jaringan sanad yang dimiliki Syeikh Yasin Al-Fadani memungkinkan terjadinya distribusi ilmu Al-Qur'an secara global, khususnya ke kawasan Nusantara. Murid-muridnya yang tersebar di berbagai wilayah menjadi perpanjangan tangan dalam mentransmisikan sanad tersebut. Hal ini menunjukkan

bahwa ulama Minangkabau tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai agen aktif dalam penyebaran sanad ke dunia Islam. Dalam perspektif epistemologis, hal ini memperkuat argumen bahwa sanad merupakan sistem otoritas keilmuan yang tidak bergantung pada institusi formal, melainkan pada jaringan transmisi yang sah dan diakui dalam komunitas ilmiah Islam (Brown, 2009).

Kedua, jalur sanad ilmu Al-Qur'an melalui Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (w. 1916) menunjukkan keterhubungan yang kuat antara ulama Minangkabau dan pusat keilmuan Islam di Haramain. Ia dikenal sebagai salah satu ulama Nusantara yang mencapai otoritas tinggi di Mekkah, bahkan menjadi imam dan pengajar di Masjidil Haram. Posisi ini menempatkannya sebagai figur kunci dalam transmisi ilmu Al-Qur'an dan qira'at ke dunia Melayu-Nusantara. Dalam kajian jaringan ulama, fenomena ini dijelaskan oleh Azyumardi Azra (2004) sebagai bagian dari konektivitas intelektual antara Haramain dan Nusantara.

Dalam bidang qira'at, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi memperoleh sanad dari ulama keluarga Syatha di Mekkah, yaitu Syeikh Sayyid Bakri Syatha (w. 1892), Syeikh Sayyid Umar Syatha (w. 1905), dan Syeikh Sayyid Utsman Syatha (w. 1913). Keluarga Syatha dikenal sebagai otoritas keilmuan dalam bidang fikih dan qira'at di Haramain. Jalur sanad ini menunjukkan bahwa transmisi ilmu Al-Qur'an berlangsung dalam lingkungan ulama yang memiliki legitimasi tinggi, sehingga memperkuat validitas sanad yang diterima.

Sanad yang dimiliki Syeikh Ahmad Khatib kemudian ditransmisikan kepada murid-muridnya yang berasal dari berbagai wilayah Nusantara. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Abdul Karim Amrullah (w. 1945), Sulaiman Ar-Rasuli (w. 1970), Muhammad Jamil Jambek (w. 1947), serta Hasyim Asy'ari (w. 1947). Melalui murid-murid inilah sanad qira'at dan ilmu Al-Qur'an menyebar luas di Indonesia, khususnya melalui institusi pesantren.

Pola transmisi ini menunjukkan adanya mekanisme reproduksi keilmuan yang berkelanjutan, di mana sanad tidak hanya berhenti pada satu generasi, tetapi terus diwariskan melalui jaringan guru dan murid. Hal ini sejalan dengan temuan Djunaedi (2008) yang menyatakan bahwa perkembangan qira'at di Nusantara sangat dipengaruhi oleh jalur sanad yang berasal dari Haramain. Selain itu, Bizawie (2022) juga menegaskan bahwa ulama Minangkabau memiliki peran penting dalam mentransmisikan sanad Al-Qur'an dan tafsir melalui jaringan pendidikan tradisional.

Secara epistemologis, jalur sanad Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam tidak hanya dibangun melalui penguasaan ilmu, tetapi juga melalui legitimasi sanad yang diperoleh dari ulama yang memiliki otoritas tinggi. Dalam perspektif ini, sanad berfungsi sebagai mekanisme pengakuan keilmuan yang bersifat sosial dan intelektual sekaligus, sebagaimana dijelaskan oleh Jonathan A. C. Brown (2009).

Selain itu, jalur ini juga memperlihatkan peran strategis Minangkabau sebagai simpul penting dalam jaringan intelektual Islam global. Ulama Minangkabau tidak hanya menjadi penerima ilmu dari Haramain, tetapi juga menjadi mediator yang mentransmisikan ilmu tersebut ke masyarakat lokal. Dengan demikian, jalur sanad Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi memperkuat posisi Nusantara sebagai bagian integral dari tradisi keilmuan Islam dunia.

Selanjutnya ketiga, jalur sanad ilmu Al-Qur'an melalui Syeikh Abdurrahman Al-Khalidi Batuhampar (w. 1899) menunjukkan kesinambungan tradisi qira'at di Minangkabau yang terhubung langsung dengan pusat keilmuan Islam di Haramain. Ia dikenal sebagai salah satu ulama Minangkabau yang memiliki otoritas dalam bidang qira'at dan berperan penting dalam mentransmisikan sanad Al-Qur'an di wilayah Sumatera Barat.

Dalam proses perolehan sanad, Syeikh Abdurrahman Al-Khalidi Batuhampar belajar di Mekkah kepada sejumlah ulama qira'at terkemuka, di antaranya Syeikh Utsman Dimyathi (w. 1911), Syeikh Muhammad Sa'id al-Qudsi (w. 1900), Syeikh Muhammad Salih bin Ibrahim al-Rais (w. 1890), Sayyid Ahmad al-Marzuki (w. 1890), dan Syeikh Abdullah Affandi (w. 1885). Jalur ini menunjukkan bahwa sanad qira'at yang diperoleh berasal dari jaringan ulama Haramain yang memiliki legitimasi kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Pola ini sejalan dengan temuan Azyumardi Azra (2004) yang menegaskan bahwa Haramain menjadi pusat utama transmisi keilmuan bagi ulama Nusantara.

Sanad yang diperoleh kemudian ditransmisikan kepada murid-muridnya di Minangkabau, di antaranya Syeikh Yahya Khalidi Magek, Syeikh Abdurrahman Khalidi Kumango, Syeikh Abdullah Halaban, serta Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli (w. 1970). Melalui jaringan murid ini, sanad qira'at berkembang secara luas dan berkelanjutan dalam tradisi pendidikan Islam di Minangkabau.

Keunikan jalur sanad Syeikh Abdurrahman Al-Khalidi Batuhampar terletak pada integrasi antara transmisi lisan dan bukti tekstual. Salah satu peninggalan

pentingnya adalah manuskrip Al-Qur'an cetak batu (litograf) yang memuat catatan tangan terkait qira'at sab'ah. Keberadaan manuskrip ini menjadi bukti material dari transmisi keilmuan yang tidak hanya bersifat oral, tetapi juga terdokumentasi secara tertulis. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Gregor Schoeler (2006) yang menegaskan bahwa tradisi keilmuan Islam berkembang melalui kombinasi antara transmisi lisan dan tulisan.

Dalam konteks qira'at, keberadaan manuskrip tersebut menunjukkan bahwa ulama Minangkabau telah menguasai dan mentransmisikan qira'at sab'ah secara sistematis. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hude et al. (2020) yang menekankan pentingnya sanad dalam menjaga validitas qira'at, serta Hafidh (2023) yang menunjukkan bahwa qira'at sab'ah merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan Al-Qur'an yang berbasis sanad.

Secara epistemologis, jalur sanad ini memperlihatkan bahwa validitas ilmu dalam pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh hubungan guru dan murid, tetapi juga diperkuat oleh dokumentasi tertulis yang berfungsi sebagai penguat otoritas keilmuan. Dengan demikian, sanad dalam jalur ini menunjukkan integrasi antara aspek oral, tekstual, dan historis dalam membangun sistem pengetahuan Islam.

Lebih lanjut, jalur ini juga menegaskan bahwa Minangkabau bukan sekadar penerima tradisi keilmuan dari Haramain, tetapi juga menjadi pusat reproduksi ilmu yang memiliki karakter khas, yaitu integrasi antara tradisi lokal dan jaringan global. Hal ini memperkuat posisi ulama Minangkabau sebagai bagian penting dalam jaringan intelektual Islam di Nusantara.

Dan terakhir dan juga penting adalah jalur sanad ilmu Al-Qur'an yang berkembang melalui Abdurrauf as-Singkili (w. 1693) menunjukkan fase awal transmisi keilmuan Islam di Nusantara yang memiliki pengaruh luas hingga ke Minangkabau. Ia merupakan salah satu ulama besar Aceh yang berperan penting dalam penyebaran Islam serta pengembangan tradisi keilmuan Al-Qur'an dan tafsir di kawasan Melayu.

Dalam proses perolehan ilmu, Syeikh Abdurrauf Singkil belajar di Haramain selama kurang lebih dua dekade dan berguru kepada ulama besar seperti Syeikh Ahmad al-Qushashi (w. 1661) dan Syeikh Ibrahim al-Kurani (w. 1690). Jalur ini menunjukkan bahwa sanad keilmuan yang dimilikinya terhubung langsung dengan jaringan ulama internasional. Hal ini sejalan dengan analisis Azyumardi Azra (2004)

yang menegaskan bahwa ulama Nusantara memperoleh legitimasi keilmuan melalui koneksi dengan Haramain.

Selain dalam bidang tafsir melalui karya *Turjuman al-Mustafid*, jalur keilmuan Syekh Abdurrauf Singkil juga memiliki keterkaitan erat dengan penyebaran Tarekat Syattariyah di Nusantara. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh penting yang mentransmisikan ajaran tarekat ini setelah menerima ijazah dari gurunya di Timur Tengah. Penyebaran Tarekat Syattariyah berjalan beriringan dengan transmisi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, sehingga membentuk integrasi antara dimensi eksoterik (syariat dan qira'at) dan esoterik (tasawuf).

Dalam konteks ini, sanad tidak hanya berfungsi sebagai rantai transmisi bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai jalur transmisi spiritual yang menghubungkan murid dengan guru dalam dimensi tarekat. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara, khususnya pada fase awal, pendidikan Al-Qur'an tidak terpisah dari praktik tasawuf. Fenomena ini juga dicatat dalam kajian Bizawie (2022) yang menunjukkan bahwa perkembangan sanad di Nusantara seringkali berjalan paralel dengan penyebaran tarekat.

Jalur sanad melalui Syekh Abdurrauf Singkil kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara, termasuk Minangkabau, melalui jaringan ulama dan lembaga pendidikan tradisional seperti surau. Dalam konteks Minangkabau, Tarekat Syattariyah menjadi salah satu tarekat yang dominan dan berperan dalam membentuk tradisi keilmuan Islam lokal. Dengan demikian, transmisi sanad Al-Qur'an tidak hanya berlangsung dalam kerangka akademik, tetapi juga dalam kerangka spiritual dan sosial keagamaan.

Secara epistemologis, jalur ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dalam Islam dibangun melalui integrasi antara sanad keilmuan dan sanad spiritual. Hal ini memperkuat pandangan Jonathan A. C. Brown (2009) bahwa otoritas dalam tradisi Islam terbentuk melalui kombinasi antara transmisi ilmu dan pengakuan dalam jaringan keilmuan. Dengan demikian, jalur Syekh Abdurrauf Singkil tidak hanya menjadi fondasi transmisi ilmu Al-Qur'an di Nusantara, tetapi juga menjadi basis integrasi antara ilmu, tafsir, dan tasawuf.

2. Mekanisme Transmisi Qira'at dalam Pendidikan Islam

Mekanisme transmisi qira'at Al-Qur'an dalam tradisi pendidikan Islam menunjukkan karakter yang khas, yaitu mengintegrasikan dimensi lisan dan tekstual dalam satu sistem keilmuan yang berlandaskan sanad. Dalam konteks ulama

Minangkabau, mekanisme ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai sistem validasi keilmuan yang menjamin keaslian bacaan Al-Qur'an.

Secara umum, transmisi qira'at berlangsung melalui dua mekanisme utama, yaitu transmisi lisan (talaqqi dan mushafahah) serta transmisi tekstual (kitab dan manuskrip). Transmisi lisan dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan murid, di mana murid membaca Al-Qur'an di hadapan guru, kemudian guru mengoreksi dan memberikan legitimasi melalui sanad. Metode ini menekankan ketepatan bacaan, makharij al-huruf, serta kesinambungan sanad. Praktik ini sejalan dengan temuan Susanto (2023) yang menunjukkan bahwa metode mushafahah merupakan mekanisme utama dalam menjaga autentisitas qira'at, serta diperkuat oleh penelitian Hude et al. (2020) yang menegaskan pentingnya sanad dalam validasi qira'at sab'ah.

Di sisi lain, transmisi tekstual berfungsi sebagai pendukung dari transmisi lisan. Kitab-kitab qira'at serta manuskrip yang ditulis oleh ulama menjadi referensi dalam memahami kaidah bacaan dan variasi qira'at. Dalam konteks Minangkabau, keberadaan manuskrip qira'at sab'ah yang ditulis oleh Syekh Abdurrahman Al-Khalidi Batuhampar menunjukkan bahwa tradisi tulisan memiliki peran penting dalam memperkuat transmisi ilmu. Hal ini sejalan dengan pandangan Gregor Schoeler (2006) yang menyatakan bahwa tradisi keilmuan Islam dibangun melalui integrasi antara transmisi oral dan tulisan, bukan salah satunya secara terpisah.

Lebih lanjut, mekanisme transmisi qira'at dalam pendidikan Islam juga melibatkan dimensi kelembagaan, khususnya melalui institusi pesantren dan surau. Dalam lembaga ini, sanad menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi yang menentukan otoritas keilmuan seorang guru. Penelitian Ayatin dan Fadlillah (2023) menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia masih mempertahankan tradisi sanad sebagai basis legitimasi dalam pengajaran Al-Qur'an. Hal ini juga diperkuat oleh Bisyri (2020) yang menegaskan bahwa sanad menjadi bagian penting dalam pembentukan kompetensi guru tahfizh.

Selain itu, mekanisme transmisi qira'at juga berkaitan dengan jaringan ulama yang bersifat transnasional. Ulama Minangkabau yang belajar di Haramain membawa pulang sanad qira'at dan mentransmisikannya kepada murid-murid di Nusantara. Proses ini menciptakan jaringan keilmuan yang berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra (2004) bahwa transmisi ilmu Islam di Nusantara tidak terlepas dari hubungan intelektual dengan pusat keilmuan di Timur Tengah.

Dalam perspektif epistemologis, mekanisme ini menunjukkan bahwa transmisi qira'at tidak hanya berfungsi sebagai proses pedagogis, tetapi juga sebagai sistem validasi pengetahuan. Sanad menjadi instrumen utama dalam menentukan keabsahan ilmu, sehingga proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari struktur otoritas keilmuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Harald Motzki (2005) yang menekankan bahwa isnad merupakan metode verifikasi dalam tradisi Islam, serta Jonathan A. C. Brown (2009) yang melihat sanad sebagai basis legitimasi otoritas keilmuan.

Dengan demikian, mekanisme transmisi qira'at dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sistem yang integratif, mencakup aspek lisan, tekstual, kelembagaan, dan jaringan ulama. Dalam konteks ulama Minangkabau, sistem ini tidak hanya menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk struktur epistemologi pendidikan Islam yang berakar pada tradisi sanad.

3. Sanad sebagai Epistemologi Pendidikan Islam

Sanad dalam tradisi keilmuan Islam tidak hanya berfungsi sebagai rantai transmisi, tetapi juga sebagai sistem epistemologi yang menentukan validitas, otoritas, dan keberlanjutan ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam, sanad menjadi fondasi utama dalam proses produksi dan reproduksi pengetahuan, khususnya dalam transmisi Al-Qur'an dan qira'at. Oleh karena itu, memahami sanad sebagai epistemologi berarti menempatkannya sebagai kerangka konseptual dalam menentukan bagaimana ilmu diperoleh, diverifikasi, dan diajarkan.

Secara epistemologis, sanad memiliki fungsi utama sebagai mekanisme validasi ilmu. Setiap pengetahuan yang ditransmisikan harus memiliki keterhubungan yang jelas dengan sumber otoritatif melalui rantai guru dan murid. Dalam kajian akademik, Harald Motzki (2005) menegaskan bahwa isnad merupakan metode verifikasi historis yang memungkinkan pelacakan keaslian suatu pengetahuan. Dengan demikian, sanad tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai instrumen kritik ilmiah dalam tradisi Islam.

Selain itu, sanad juga berfungsi sebagai legitimasi otoritas keilmuan. Dalam sistem pendidikan Islam, otoritas seorang guru tidak semata ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh sanad yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan bersifat relasional, yaitu ditentukan oleh pengakuan dalam jaringan ulama. Dalam hal ini, Jonathan A. C. Brown (2009) menjelaskan bahwa sanad membentuk struktur otoritas dalam masyarakat Muslim, di mana validitas ilmu bergantung pada keterhubungan dengan tradisi keilmuan sebelumnya.

Lebih lanjut, sanad berfungsi sebagai mekanisme kontinuitas tradisi ilmu. Dalam tradisi pendidikan Islam, ilmu tidak dipandang sebagai produk individual, tetapi sebagai warisan kolektif yang ditransmisikan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Gregor Schoeler (2006) yang menyatakan bahwa tradisi keilmuan Islam dibangun melalui integrasi antara transmisi lisan dan tulisan yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam konteks ulama Minangkabau, fungsi epistemologis sanad terlihat jelas dalam praktik transmisi qira'at dan pendidikan Al-Qur'an. Jalur sanad yang berlapis, sebagaimana terlihat pada Syeikh Yasin Al-Fadani, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, dan Syeikh Abdurrahman Al-Khalidi Batuhampar, menunjukkan bahwa validitas ilmu dibangun melalui keterhubungan dengan jaringan ulama global. Hal ini memperkuat argumentasi Azyumardi Azra (2004) bahwa ulama Nusantara merupakan bagian integral dari jaringan intelektual Islam yang bersifat transnasional.

Selain itu, dalam jalur Syeikh Abdurrauf Singkil, epistemologi sanad tidak hanya mencakup aspek keilmuan, tetapi juga aspek spiritual melalui keterkaitannya dengan Tarekat Syattariyah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, epistemologi tidak bersifat sekuler, tetapi terintegrasi antara dimensi rasional, tekstual, dan spiritual. Dengan demikian, sanad tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu, tetapi juga sarana pembentukan otoritas moral dan spiritual dalam pendidikan Islam.

Dari perspektif pendidikan, konsep sanad ini menawarkan model alternatif terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung menekankan institusi formal dan sertifikasi administratif. Dalam tradisi sanad, legitimasi keilmuan dibangun melalui hubungan langsung antara guru dan murid, serta pengakuan dalam komunitas ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa sanad merupakan sistem epistemologi yang berbasis pada otoritas keilmuan yang hidup (*living tradition*), bukan sekadar struktur formal.

Dengan demikian, sanad dapat dipahami sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu validasi ilmu, legitimasi otoritas, dan kontinuitas tradisi. Dalam konteks ulama Minangkabau, ketiga dimensi ini terintegrasi dalam jaringan sanad yang berlapis dan berkelanjutan, sehingga membentuk sistem pendidikan Islam yang memiliki akar historis yang kuat sekaligus relevan dalam konteks global.

4. Posisi Ulama Minangkabau dalam Jaringan Intelektual Islam Global

Posisi ulama Minangkabau dalam jaringan intelektual Islam global menunjukkan bahwa wilayah ini tidak dapat dipahami sebagai perifer dalam tradisi

keilmuan Islam, melainkan sebagai salah satu simpul penting dalam jaringan transmisi ilmu yang bersifat transnasional. Keterhubungan ulama Minangkabau dengan pusat keilmuan Islam di Haramain menjadi faktor utama yang membentuk otoritas keilmuan mereka dalam bidang Al-Qur'an dan qira'at.

Secara historis, ulama Minangkabau seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (w. 1916) dan Syeikh Yasin Al-Fadani (w. 1990) memiliki posisi strategis dalam jaringan ulama internasional. Mereka tidak hanya belajar di Haramain, tetapi juga menjadi bagian dari struktur keilmuan di sana sebagai pengajar dan pemegang sanad. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara Nusantara dan Haramain bersifat dua arah, yaitu sebagai penerima sekaligus produsen ilmu. Fenomena ini ditegaskan oleh Azyumardi Azra (2004), yang menyatakan bahwa jaringan ulama Nusantara merupakan bagian integral dari jaringan intelektual Islam global.

Lebih lanjut, jaringan ini terbentuk melalui mobilitas intelektual ulama yang melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan Islam, kemudian kembali ke Nusantara untuk mentransmisikan ilmu yang diperoleh. Proses ini menciptakan kesinambungan sanad yang menghubungkan Minangkabau dengan Haramain. Dalam hal ini, sanad berfungsi sebagai medium yang mengikat jaringan tersebut secara epistemologis, sehingga hubungan keilmuan tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga intelektual dan spiritual.

Dalam konteks transmisi qira'at, posisi ulama Minangkabau menjadi semakin signifikan karena mereka berperan sebagai mediator dalam penyebaran sanad ke berbagai wilayah di Nusantara. Jalur sanad yang dimiliki oleh tokoh-tokoh seperti Syeikh Abdurrahman Al-Khalidi Batuhampar (w. 1899) menunjukkan bahwa Minangkabau menjadi pusat reproduksi ilmu yang memiliki legitimasi kuat dalam jaringan keilmuan Islam. Hal ini sejalan dengan temuan Bizawie (2022) yang menegaskan bahwa ulama Nusantara tidak hanya menerima sanad, tetapi juga mengembangkannya dalam konteks lokal.

Selain itu, jaringan intelektual ini juga diperkuat oleh keberadaan institusi pendidikan Islam seperti surau dan pesantren yang menjadi pusat transmisi ilmu. Melalui institusi ini, sanad tidak hanya diwariskan secara individual, tetapi juga dilembagakan dalam sistem pendidikan yang berkelanjutan. Penelitian Ayatin dan Fadlillah (2023) menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia masih mempertahankan tradisi sanad sebagai basis legitimasi keilmuan, yang memperkuat posisi ulama dalam jaringan intelektual tersebut.

Dari perspektif epistemologis, posisi ulama Minangkabau dalam jaringan global menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dalam Islam bersifat kolektif dan terdistribusi. Otoritas tidak terpusat pada satu wilayah, tetapi tersebar melalui jaringan sanad yang menghubungkan berbagai pusat keilmuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Jonathan A. C. Brown (2009) yang menekankan bahwa otoritas dalam tradisi Islam dibangun melalui jaringan transmisi yang diakui secara kolektif.

Dengan demikian, ulama Minangkabau dapat dipahami sebagai aktor penting dalam jaringan intelektual Islam global yang berperan dalam mentransmisikan, mengembangkan, dan mereproduksi ilmu Al-Qur'an. Posisi ini tidak hanya menunjukkan keterhubungan dengan tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga menegaskan kontribusi aktif Nusantara dalam membentuk dinamika intelektual Islam dunia.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sanad dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam transmisi ilmu Al-Qur'an di kalangan ulama Minangkabau, tidak hanya berfungsi sebagai rantai periwayatan, tetapi juga sebagai sistem epistemologi yang menentukan validitas, otoritas, dan kontinuitas ilmu. Struktur sanad yang berkembang di Minangkabau bersifat multi-jalur dan terhubung langsung dengan pusat keilmuan Islam di Haramain, sebagaimana terlihat dalam jalur Syeikh Yasin Al-Fadani, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syeikh Abdurrahman Al-Khalidi Batuhampar, dan Syeikh Abdurrauf Singkil.

Mekanisme transmisi qira'at dalam pendidikan Islam menunjukkan adanya integrasi antara transmisi lisan melalui talaqqi dan mushafahah, serta transmisi tekstual melalui kitab dan manuskrip. Sistem ini tidak hanya menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk struktur otoritas keilmuan yang berbasis pada sanad. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari jaringan transmisi ilmu yang bersifat berkelanjutan dan terverifikasi.

Lebih lanjut, sanad berfungsi sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu validasi ilmu, legitimasi otoritas, dan kontinuitas tradisi. Dalam praktiknya, sanad menjadi mekanisme yang menghubungkan individu dengan jaringan ulama yang lebih luas, sehingga otoritas keilmuan tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan terdistribusi dalam komunitas ilmiah Islam.

Dalam konteks global, ulama Minangkabau memiliki posisi strategis sebagai bagian dari jaringan intelektual Islam yang bersifat transnasional. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu dari Haramain, tetapi juga sebagai agen transmisi yang mengembangkan dan menyebarkan sanad ke berbagai wilayah di Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa Minangkabau merupakan salah satu simpul penting dalam dinamika keilmuan Islam global.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sanad merupakan sistem epistemologi yang hidup dalam tradisi pendidikan Islam, yang tidak hanya relevan dalam konteks historis, tetapi juga memiliki signifikansi dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menggeser pemahaman sanad dari sekadar rantai transmisi historis menjadi kerangka epistemologis yang menjelaskan bagaimana ilmu diproduksi, divalidasi, dan ditransmisikan dalam tradisi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'ulama in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawai'i Press.
- Bizawie, Z. M. (2022). *Sanad Qur'an dan tafsir di Nusantara*. Pustaka Compass.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oneworld Publications.
- Djunaedi, W. (2008). *Sejarah qira'at Al-Qur'an di Nusantara*. Pustaka STAINU.
- Hafidh, Z. (2023). Analisis bibliometrik tentang qira'at sab'ah menggunakan VOSviewer. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*.
- Hude, M. D., Muhammad, A. S., & Sunarsa, S. (2020). Penelusuran kualitas dan kuantitas sanad qira'ah sab'ah: Kajian takhrij sanad qira'ah sab'ah. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadis, Syari'ah dan Tarbiyah*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.1-22>
- Motzki, H. (2005). *The origins of Islamic jurisprudence: Meccan fiqh before the classical schools*. Brill.
- Nailul Ulya, M., Alkaff, S. A. R., Anwar, H., & Ulinnuha, M. (2023). An analysis of the sanad transmission by K.H. Muhammad Arwani (1905–1994) and its role in the dissemination of Qira'at Sab'ah knowledge in Indonesia. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 245–262. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1400>
- Schoeler, G. (2006). *The oral and the written in early Islam*. Routledge.
- Susanto, R. (2023). Penerapan metode mushafahah dalam menjaga autentisitas qira'at sab'ah. IAIN Ponorogo.
- Ayatin, F., & Fadlillah. (2023). Pesantren and the transmission of sanad Al-Qur'an in Indonesia. *Mushaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*.
- Bisyri, M. (2020). *Tradisi sanad Al-Qur'an: Studi pengembangan SDM guru tahfizh di pesantren*. PTIQ Press.
- Maulida, N. A. R. (2024). *Genealogi sanad pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana*. UIN KHAS Jember.
- Khairuddin, & Adam, J. (2011). Keaslian sanad pengajian Al-Qur'an. *Jurnal akademik Malaysia*.
- Afifullah. (2025). Sanad authenticity and religious authority in Islamic education. *Al-Mu'ashirah Journal*.